

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

2.1.1 Ariani et al (2014)

Dalam penelitian Ariani et al tentang “Analisis Pengaruh Moralitas Individu, Asimetri Informasi dan Keefektifan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi di PDAM Kabupaten Bangli” yang memiliki tujuan untuk menguji pengaruh ketiga variabel independen terhadap kecurangan akuntansi di Kabupaten Bangli. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel secara purposive. Data dikumpulkan dengan cara penyebaran kuesioner ke 30 responden. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) moralitas individu berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan akuntansi (2) asimetri informasi berpengaruh signifikan positif terhadap kecenderungan akuntansi (3) keefektifan pengendalian internal berpengaruh signifikan negative terhadap kecenderungan akuntansi.

Perbedaan penelitian Ariani et al dengan penelitian ini adalah pada variabel independen yang digunakan dan pada sampel yang diteliti. Dalam penelitian ini tidak menggunakan asimetri informasi dalam variabel independennya dan peneliti menggunakan sampel dalam perspektif mahasiswa yang aktif dalam organisasi mahasiswa di STIE Perbanas Surabaya.

Persamaan penelitian Ariani et al dengan penelitian ini adalah pada teknik pengambilan sampel yaitu purposive. Dalam penelitian ini peneliti menentukan

beberapa kriteria yang digunakan untuk menentukan sampel yang dapat menjadi respondennya.

2.1.2 Prawira et al (2014)

Penelitian Prawira tentang “Pengaruh Moralitas Individu, Asimetri Informasi dan Efektivitas Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi Studi Empiris Pada BUMD Kabupaten Buleleng”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh moralitas individu, asimetri informasi dan efektivitas pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi pada BUMD di Kabupaten Buleleng. Dari hasil penelitian Prawira menunjukkan bahwa (1) moralitas individu berpengaruh signifikan negative terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi (2) asimetri informasi berpengaruh signifikan positif terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi (3) efektivitas pengendalian internal berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi (4) moralitas individu, asimetri informasi dan efektivitas pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Penelitian Prawira et al menggunakan sampel sebanyak 100 responden dengan metode pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner yang terdiri dari 4 instrumen dengan menggunakan skala likert.

Perbedaan penelitian Prawira et al dengan penelitian ini adalah pada sampel penelitiannya dan variabel yang digunakan. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah mahasiswa aktif dalam organisasi mahasiswa di STIE Perbanas Surabaya. Variabel berbeda yang digunakan dalam penelitian ini adalah faktor

ethical leadership yang didalamnya tidak hanya terdapat faktor moralitas individu dalam mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi, sedangkan dalam penelitian Prawira et al variabel yang diteliti hanya pada moralitas individu.

Persamaan penelitian Prawira et al dengan penelitian ini adalah pada salah satu variabel independen yaitu pengendalian internal, variabel dependen yang digunakan dan cara pengumpulan data.

2.1.3 Tjoanda et al (2012)

Dalam penelitian Tjoanda et al yang berjudul "*The Relationship between Academic Frauds with Unethical Attitude and Accounting Fraud*" dengan tujuan untuk menganalisis hubungan sikap ketidakjujuran akademik terhadap sikap penipuan akuntansi dari perspektif ketidaketisan akuntan publik. Penelitian Tjoanda et al menggunakan pengumpulan data berupa vignette dengan populasi akuntan publik yang terdaftar di IAPI. Dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan ketidakjujuran akademik dan sikap dengan perilaku yang tidak etis terhadap sikap penipuan akuntansi.

Perbedaan penelitian Tjoanda et al dengan penelitian ini adalah pada sampel yang digunakan dan apa yang diuji. Penelitian Tjoanda et al menggunakan sampel perspektif akuntan publik yang terdaftar di IAPI, sedangkan sampel yang digunakan penelitian ini adalah perspektif mahasiswa yang aktif di organisasi mahasiswa di STIE Perbanas Surabaya. Selain itu, perbedaan yang kedua adalah apa yang diuji. Dalam penelitian Tjoanda et al mennguji mengenai bagaimana hubungan variabel independen terhadap variabel dependen, sedangkan dalam penelitian ini menguji bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel

dependen. **Persamaan** penelitian Tjoanda et al dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pengumpulan data berupa kuesioner.

2.1.4 Florenz C. Tugas (2012)

Dalam penelitian Florenz C. Tugas (2012) tentang “*Exploring A New Elemen of Fraud : A Study on Selected Financial Accounting Fraud Cases In The World*” memiliki salah satu tujuan untuk mengetahui bagaimana penipuan akuntansi keuangan atau kecurangan akuntansi dapat menyelip melalui pengendalian internal yang ada dalam suatu perusahaan. Florenz meneliti delapan perusahaan di dunia yang dianggap memiliki skandal akuntansi yang terpilih. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian internal yang lemah dalam delapan kasus perusahaan yang diteliti digunakan sebagai kesempatan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab dalam melakukan kecurangan akuntansi atau penipuan akuntansi. Selain itu, pengendalian internal yang lemah menyebabkan munculnya banyak kolusi diantara karyawan perusahaan.

Perbedaan penelitian Florenz dengan penelitian ini adalah terletak pada variabel yang digunakan. Florenz meneliti mengenai elemen apa saja yang dapat memunculkan tindak penipuan akuntansi di dunia. Secara garis besar penelitian Florenz mengambil studi kasus pada perusahaan-perusahaan dengan kasus penipuan keuangan terpilih di dunia, sedangkan pada penelitian ini menguji apakah faktor *ethical leadership* dan pengendalian internal berpengaruh pada kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi.

Persamaan penelitian Florenz dengan penelitian ini adalah pada variabel independen penelitian yaitu pengendalian internal. Dalam penelitian Florenz,

Florenz ingin mengetahui bagaimana penipuan akuntansi keuangan atau kecurangan akuntansi dapat menyelip melalui pengendalian internal yang ada dalam suatu perusahaan. Dimana dalam penelitian ini juga ingin menguji bagaimana pengaruh pengendalian internal dalam kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi.

2.1.5 Gottschalk Petter (2011)

Dalam penelitian Gottschalk yang berjudul "*Prevention of White-Collar Crime : The Role of Accounting*" memiliki tujuan yaitu untuk membangun pengetahuan, keterampilan dan kemampuan akuntansi untuk memerangi kejahatan kerah putih. Dari penelitian Gottschalk didapatkan bahwa setengah dari responden dalam survey yang dilakukannya memberikan jawaban bahwa pengendalian internal merupakan sarana yang paling penting untuk pencegahan kejahatan kerah putih dan pendeteksianya. Namun, di sisi lain dari responden percaya bahwa etika lebih memiliki pengaruh dalam pencegahan dan pendeteksian kejahatan kerah putih.

Perbedaan penelitian Gottschalk dengan penelitian ini adalah terdapat pada teknik pengumpulan data yang digunakan dan sampel penelitian. Dalam penelitiannya Gottschalk menggunakan kuesioner berbasis web dikombinasikan dengan surat kepada organisasi bisnis terbesar di Norwegia dan Gottschalk meneliti pada 517 perusahaan bisnis terbesar di Norwegia, sedangkan pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan cara pembagian kuesioner kepada para responden secara langsung dan sampel yang digunakan oleh peneliti adalah pada perspektif mahasiswa aktif organisasi mahasiswa di STIE Perbanas

Surabaya. Jadi, lingkup yang diteliti berbeda antara penelitian Gottschalk dengan penelitian ini.

Persamaan penelitian Gottschalk dengan penelitian ini adalah variabel-variabel yang dibahas yaitu mengenai pengaruh pengendalian internal dan faktor *ethical leadership* pada kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi. Namun, Gottschalk lebih berfokus pada etika dan kejahatan kerah putih pada penelitiannya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 *Teori Fraud Triangle*

Segitiga kejahatan (*fraud triangle*) menjelaskan mengapa seorang individu melakukan kecurangan atau kejahatan kerah putih. Menurut Albrecht et al (2009) bahwa seseorang melakukan kejahatan atau kecurangan dikarenakan adanya tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan pembenaran (*rationalization*). Wilopo (2014:280) menjelaskan bahwa tekanan yang merupakan salah satu faktor dari *fraud triangle* dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu tekanan keuangan, tekanan kelemahan moral, tekanan yang berkaitan dengan pekerjaan, dan tekanan lain.

Selain tekanan (*pressure*) faktor kedua dari *fraud triangle* adalah peluang (*opportunity*). Terdapat beberapa peluang seseorang dalam melakukan kejahatan atau kecurangan, Wilopo (2014:281) menjelaskan bahwa sedikitnya terdapat enam faktor peluang. Faktor-faktor tersebut adalah :

1. Langkanya pengawasan dalam pencegahan dan pendeteksian perilaku kecurangan

2. Ketidakmampuan untuk menentukan kualitas kinerja
3. Gagal dalam mendisiplinkan pelaku kejahatan atau kecurangan
4. Langkanya akses mendapatkan informasi
5. Ketidaktahuan, sikap apatis, atau tidak mampu,
6. Langkanya tindak pemeriksaan.

Faktor yang ketiga adalah pembenaran (*rationalization*). Dalam hal ini seringkali pelaku kejahatan kerah putih merasa bahwa apa yang telah dilakukan merupakan bukan tindak kecurangan atau kejahatan, melainkan mereka berfikir bahwa tindakan tersebut benar untuk dilakukan.

2.2.2 Teori dan prinsip etika

Teori etika menjelaskan mengenai prinsip-prinsip yang memberikan alasan pembenaran mengapa suatu tindakan dikatakan beretika. Menurut Wilopo (2014:21) menjelaskan bahwa secara umum teori etika dapat dibagi menjadi teori etika deontology dan teori etika teleology. Kedua teori etika ini yang menjelaskan bahwa suatu tindakan dikatakan beretika.

Teori etika deontology merupakan teori yang berasal dari bahasa deon dan logos. Deon artinya kewajiban dan logos artinya ilmu atau kajian. Menurut teori deontology suatu perbuatan dikatakan beretika atau tidak beretika dilihat dari tindakan yang dilakukan. Teori etika deontology lebih berorientasi pada tindakan yang dilakukan.

Teori etika teleology merupakan teori yang berasal dari bahasa telos dan logos. Telos artinya tujuan, sasaran, akibat dan hasil, sedangkan logos artinya ilmu atau kajian. Menurut teori teleology suatu perbuatan dikatakan beretika atau

tidak beretika berdasarkan hasil yang akan dicapai pada saat melakukan perbuatan tersebut. Teori etika teleology lebih berorientasi pada hasil yang akan dicapai oleh suatu perbuatan.

2.2.3 Teori perkembangan moral Kohlberg

Teori perkembangan moral Kohlberg merupakan teori perkembangan moral yang dikembangkan oleh Kohlberg pada 1969. Kohlberg (1969) dalam Wilopo (2014:16) berpendapat bahwa seorang individu itu dalam hidupnya mengalami enam tahapan perkembangan moral. Enam tahapan tersebut dikelompokkan menjadi tiga yaitu pre konvensional (kepentingan diri sendiri), konvensional (keselarasan), dan post konvensional (kepentingan pihak lain).

Dalam tahap **pre konvensional**, seorang individu lebih berorientasi pada kepentingan dirinya sendiri. Dalam tahap ini terdapat dua tahap didalamnya yaitu 1) hukuman, dimana seorang individu takut pada hukuman dan otoritas; 2) egoism-instrumental dan perubahan social, dimana seorang individu lebih memikirkan kesenangan diri, perhatian hanya untuk diri sendiri. Selanjutnya yaitu tahap **konvensional**, seorang individu pada tahap ini sudah mulai menyelaraskan antara kepentingan dirinya sendiri dan orang lain. Dalam tahap ini juga terdapat dua tahapan yaitu, 3) kesesuaian interpersonal, harapan atas peran atau persetujuan dari pihak lain ; 4) hukum dan tugas (aturan masyarakat), ketaatan pada aturan moral atau hukum dan aturan. Tahapan terakhir adalah **post konvensional, otonomi**, menurut Wilopo (2006) menyatakan bahwa seorang individu pada tahap post konvensional sudah memiliki kematangan moral yang tinggi. Dalam tahap ini terdapat dua tahap yaitu, 5) hak-hak individu secara umum dan standar-standar

yang disetujui dalam masyarakat, perhatian seorang individu pada pihak lain dan kemakmuran masyarakat yang lebih luas ; 6) prinsip-prinsip yang dipilih sendiri, seorang individu perhatian pada prinsip moral dan etika.

2.2.4 Ethical leadership

Ethical leadership atau dikenal dengan istilah kepemimpinan etis merupakan gabungan antara dua kata yaitu kepemimpinan dan etis. Kepemimpinan merupakan sikap atau kemampuan yang dimiliki dalam diri seorang individu dalam memimpin sekelompok anggotanya untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan kata Etis merupakan kata sifat dari Etika. Etika merupakan ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). (Wilopo, 2014:5) Jadi, kepemimpinan etis dapat diartikan sebagai kemampuan seorang individu dalam memimpin yaitu mempengaruhi dan menuntun anggota timnya dengan tujuan dapat mencapai tujuan bersama dengan tetap berdasar pada hak dan kewajiban moral (akhlak).

Dalam melakukan aktivitas, seorang idividu yang professional sering menghadapi masalah yang berkaitan dengan etika atau bisa disebut dengan dilema etika. Dilema etika adalah situasi dimana tidak jelas apakah suatu keputusan itu benar atau salah. Nilai-nilai kepemimpinan etis (*ethical leadership*) yaitu dapat berupa budaya jujur, budaya terbuka, moralitas individu dan nilai lain-lainnya.

1. Budaya jujur

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh suatu individu dan beberapa individu lainnya dimana diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya juga merupakan bagian yang tidak dapat

dipisahkan dari diri seorang individu sehingga masyarakat menganggap bahwa budaya dapat diwariskan secara genetis. Budaya jujur dalam penelitian ini memiliki arti yaitu perilaku seorang individu di dalam suatu organisasi yang mencerminkan kejujuran dan sikap yang beretika yang diwariskan dari generasinya. Pada dasarnya kejujuran seorang individu dilandasi oleh kesadaran moral yang tinggi, kesadaran adanya kesamaan hak dan kewajiban, serta rasa takut terhadap kesalahan atau dosa.

Kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi dalam suatu organisasi bisa diawali dari sikap ketidakjujuran atau tidak jujur dari anggota organisasi. Kecurangan merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan dasar sengaja yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor tersebut adalah sikap tidak jujur. Perilaku jujur seseorang dalam organisasi akan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai, etika, norma-norma moral dan prinsip yang dianutnya dalam menjalankan kehidupannya. Menurut Kurniawan (2014) bahwa perilaku jujur tersebut dapat menjadi penentu kualitas seorang individu apabila dipengaruhi beberapa faktor-faktor eksternal. Faktor eksternal tersebut adalah pengaruh budaya, pengaruh organisasi dan pengaruh kondisi politik dan ekonomi.

Suatu organisasi memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan suatu perilaku organisasi yang mencerminkan kejujuran dan etika. Hal tersebut dapat dikomunikasikan dalam bentuk tertulis dan dapat dijadikan pegangan oleh seluruh anggotanya atau dalam bentuk kode etik organisasi. Kode etik tersebut dapat menjadi dasar mengelola suatu

organisasi yang baik. Menurut Wilopo (2014:284) bahwa menciptakan budaya jujur merupakan salah satu cara dalam pecegahan kejahatan kerah putih.

2. Budaya terbuka

Budaya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari diri seorang individu dan dianggap sebagai warisan genetik pada setiap individu. Budaya organisasi diciptakan dari norma-norma, nilai-nilai dan kode etik dari suatu organisasi. Sedangkan budaya terbuka merupakan salah satu bentuk budaya organisasi yang sangat penting untuk diterapkan oleh masing-masing anggota. Budaya terbuka atau keterbukaan di dalam suatu organisasi penting untuk meningkatkan rasa kekeluargaan dan transparansi dalam organisasi.

Kecenderungan kecurangan akuntansi dalam suatu organisasi dapat timbul karena kurangnya budaya terbuka atau adanya keterbukaan antar sesama anggota dalam organisasi. Menurut Wilopo (2014:284) keterbukaan merupakan salah satu faktor yang dapat digunakan dalam upaya pencegahan peluang terjadinya kejahatan kerah putih. Menerapkan keterbukaan dalam organisasi merupakan salah satu cara menciptakan lingkungan organisasi yang positif, yang dapat membuat organisasi terhindar terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi.

3. Moralitas individu

Moral individu merupakan ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan seorang individu. Sedangkan moralitas individu

merupakan pelaksanaan kewajiban oleh seorang individu karena taat terhadap hukum. Dalam suatu organisasi kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi dapat terjadi karena kurangnya kepedulian dari anggota dalam organisasi itu sendiri terhadap perbuatan yang dianggap salah. Bahkan perbuatan salah tersebut dianggap merupakan perbuatan yang sudah biasa atau pura-pura tidak mengetahuinya.

Kepedulian dan moralitas individu yang tinggi dari anggota organisasi pada lingkungan organisasinya sangat diperlukan dalam membangun suatu etika perilaku dan budaya organisasi yang kuat. Rendahnya kepedulian dan rendahnya moralitas individu dapat menghancurkan dan merusak organisasi tersebut.

Menurut Wilopo (2014:17) bahwa terdapat beberapa model yang dikembangkan oleh Kohlberg (1969) dimana model tersebut memuat tiga tahapan pembelajaran moral atau bisa disebut model perkembangan moral kognitif pengetahuan. Tiga tahapan tersebut adalah pre konvensional, konvensional, dan post konvensional. Menurut Wilopo (2014:16) bahwa para peneliti menemukan para mahasiswa bidang bisnis yang sedang menghadapi keputusan-keputusan etika sebagian besar berada pada tahapan kognitif konvensional, dan post konvensional

2.2.5 Pengendalian internal (internal kontrol)

Pengendalian akuntansi merupakan bagian dari sistem pengendalian internal, meliputi struktur organisasi, metode, dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan terutama untuk menjaga kekayaan organisasi serta mengecek ketelitian dan

keandalan data akuntansi menurut Bastian (2006) dalam Puspasari (2012). Menurut Arens dan Loebecke (1996), terdapat beberapa elemen pengendalian internal yang harus dimiliki oleh suatu organisasi. Kelimanya antara lain adalah lingkungan pengendalian, penetapan risiko oleh manajemen, sistem komunikasi dan informasi akuntansi, aktivitas pengendalian dan kontrol. Sedangkan menurut Mulyadi (1998) terdapat empat elemen pokok yang perlu diperhatikan, yaitu :

1. Struktur organisasi yang memisahkan tanggungjawab fungsional dengan tegas
2. Sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang memberikan perlindungan yang cukup kepada harta, utang, pendapatan dan biaya
3. Praktik yang sehat dalam menjalankan tugas dan fungsi dalam organisasi
4. Karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggungjawab.

Dalam *Fraud triangle theory* yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Ketika dalam suatu organisasi memiliki pengendalian internal yang baik maka tingkat munculnya kesempatan (*opportunity*) dalam melakukan kecurangan akuntansi juga akan sedikit. Boynton (2006) mendefinisikan bahwa aktifitas pengendalian sebagai kebijakan dan prosedur yang membantu dalam memastikan bahwa perintah manajemen telah dilakukan. Aktivitas pengendalian membantu dalam memastikan bahwa tindakan yang diperlukan berkenaan dengan risiko yang diambil untuk pencapaian tujuan organisasi.

Organisasi mahasiswa merupakan lingkungan pengendalian yang memiliki lingkup yang cukup kecil. Dalam organisasi mahasiswa juga terdapat

Manajer sebagai pemimpin dari suatu organisasi. Dalam suatu organisasi mahasiswa terdapat AD/ART yang dibuat oleh manajer dengan distujui oleh para anggotanya. Dimana AD/ART tersebut mengatur mengenai tata kerja, peraturan dan hal apa saja yang akan dilakukan oleh organisasi mahasiswa selama satu periode. Dengan adanya pengendalian internal yang bagus dalam organisasi mahasiswa yang dilakukan oleh manajer dan para pengurus akan menimbulkan rendahnya kecenderungan kecurangan akuntansi dalam organisasi mahasiswa. Pengendalian internal tersebut dapat berupa pengecekan secara rutin pada pelaporan keuangan yang dibuat oleh bendahara utama dalam organisasi mahasiswa maupun dari bendahara kegiatan yang dilaksanakan.

2.2.6 Kecenderungan terjadinya Kecurangan (*fraud*) Akuntansi

Association of Certified *Fraud* Examiners (ACFE), 2009 dalam bukunya *Fraud Examination* menjelaskan bahwa kecurangan akuntansi dalam usaha mereka melakukan pencegahan dan pemberantasan kecurangan akuntansi telah mengkategorikan kecurangan dalam tiga kelompok yaitu korupsi (*corruption*), penyalahgunaan asset (*asset misappropriation*), dan kecurangan dalam laporan keuangan (*financial statement fraud*). Selain itu Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) juga menjelaskan bahwa kecurangan akuntansi adalah sebagai (1) salah saji yang timbul akibat kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu atau mengelabui pemakai keuangan, (2) salah saji yang timbul akibat dari perlakuan yang dianggap tidak semestinya pada aktiva perusahaan atau organisasi yang berkaitan dengan pencurian aktiva organisasi yang berakibat pada

penyajian laporan keuangan tidak sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU) di Indonesia. Perlakuan tidak semestinya ini bisa juga dikatakan sebagai penyalahgunaan asset organisasi. Penyalagunaan asset dalam hal ini bisa seperti menggunakan asset milik organisasi untuk kepentingan individu, penggelapan kas dengan memberikan bukti dokumen palsu dan lain sebagainya.

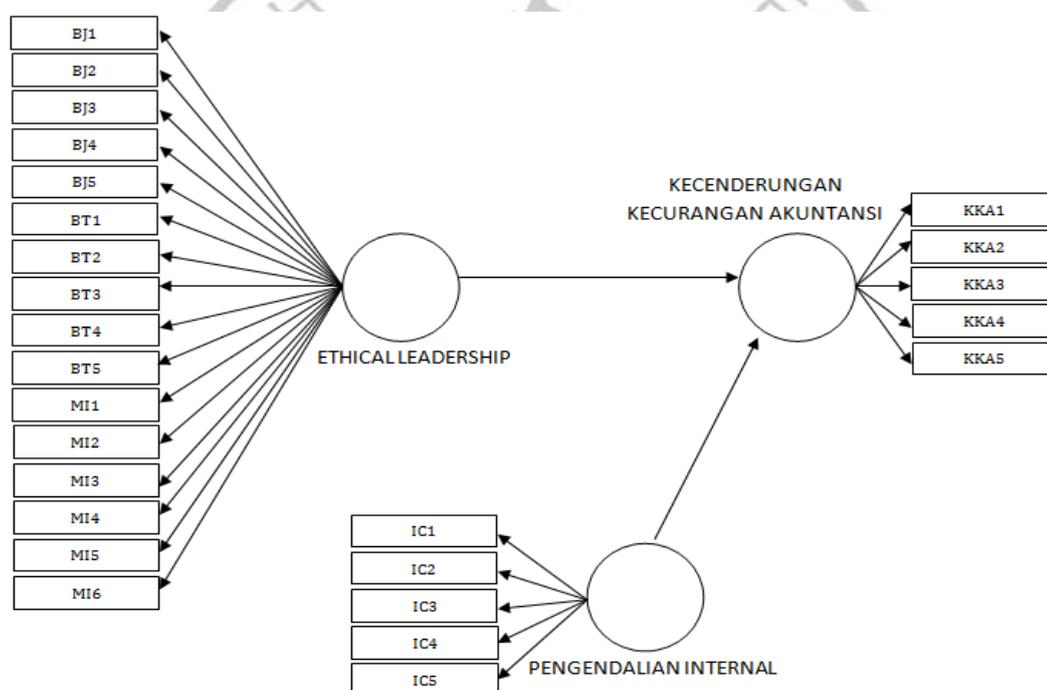
Menurut Gottschalk Petter (2011) bahwa teori institusional keruntuhan moral dapat kemungkinan menjelaskan tingkat kejahatan yang dilakukan dalam suatu organisasi. Pada saat pemimpin memiliki kecenderungan yang buruk akan berakibat bahwa kejahatan kerja dan kejahatan pada organisasi dengan cara seorang individu memiliki keuntungan untuk memperkaya diri sendiri ataupun untuk bisnis. Hal ini disebabkan karena adanya keruntuhan moral sebagai sebab dari runtuhnya suatu organisasi. Jika diurutkan didapatkan bahwa kejahatan dalam organisasi terjadi menjelang kejahatan kerja oleh seorang individu.

Menurut Albrecht, et al (2009) seseorang individu melakukan kejahatan atau kecurangan bisa dikarenakan adanya tiga faktor, dimana tiga faktor ini biasa dikenal dengan istilah *fraud triangle*. Dalam penelitian ini memiliki teori utama yaitu *fraud triangle theory* dimana terdapat tiga faktor yaitu (1) tekanan (*pressure*), (2) Peluang (*opportunity*), (3) Pembenaran (*rationalization*). Dalam melakukan kecurangan dalam Wilopo (2014:280) dijelaskan bahwa terdapat tekanan-tekanan yang memotivasi seorang individu untuk melakukan kecurangan yaitu tekanan keuangan, tekanan kelemahan moral, tekanan yang berkaitan dengan pekerjaan dan tekanan lainnya. Selain menjelaskan mengenai faktor-faktor penyebab seorang individu melakukan kecurangan akuntansi, Albrecht, et al

(2009) juga menjelaskan mengenai bagaimana cara pencegahan terjadinya kecurangan akuntansi yaitu bisa dilakukan dengan menciptakan budaya kejujuran, keterbukaan serta sikap saling membantu dan dapat dengan cara menghilangkan peluang terjadinya tindak kecurangan akuntansi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan teori yang digunakan untuk mengembangkan hipotesis dalam penelitian ini, kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antar variabel dapat ditunjukkan pada gambar berikut ini



Sumber : diolah

Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

Pada gambar 2.1 mengidentifikasi hubungan yang menjadi hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini. Sesuai dengan model pemikiran yang telah dibuat tersebut, peneliti akan menguji pengaruh penerapan *etical leadership* dan

pengendalian internal terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan (*fraud*) akuntansi. Dalam kerangka pemikiran menggambarkan bahwa variabel *ethical leadership* dijelaskan melalui tiga konstruk yaitu budaya jujur, budaya terbuka dan moralitas individu. Tiga konstruk tersebut memiliki indikator-indikator yang digunakan sebagai indikator variabel *ethical leadership*. Variabel dependen yang kedua yaitu pengendalian internal digunakan sebagai alat untuk mengukur apakah kecenderungan terjadinya kecurangan dapat dipengaruhi oleh pengendalian internal. Pengendalian internal merupakan salah satu faktor yang harus dimiliki oleh sebuah organisasi untuk mengendalikan lingkungan bisnisnya.

2.4 **Hipotesis Penelitian**

- H1 : Terdapat pengaruh penerapan *ethical leadership* terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan (*fraud*) akuntansi.
- H2 : Terdapat pengaruh pengendalian internal terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan (*fraud*) akuntansi.